



Beragama dengan Kritis

Agama merupakan wilayah yang terdalam dan paling emosional yang manusia miliki. Dalam agama, manusia meletakkan rasa percayanya yang tertinggi, sehingga tidak jarang sisi rasionalitas termarginalkan untuk tetap mempertahankan sebuah doktrin yang paling berharga pada diri seseorang.

Dalam wadah agama sesungguhnya padanya terkandung tiga dimensi agama yang harus dibe-

DR
SYAFRUDDIN
SYAM M, AG



Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN Sumut

dakan. Pertama, dimensi sumber yang di dalamnya tertuang norma ajaran dan idealitas agama. Di

sinilah firman Allah terdapat, karena memang kalam Tuhan sesungguhnya berisi sisi idealitas yang ingin dibangun untuk manusia. Dalam Islam, dimensi pertama ini ada pada Alquran. Karenanya Alquran berisikan norma-norma ilahiah (hukum syar'i) yang bersifat ideal karena mengandung nilai-nilai yang mulia dan suci untuk menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia.

Ke Hal 10

((Dari hal 9

Disini tertuang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kedamaian, persamaan, keadilan, dan lain-lain.

Dimensi kedua adalah pemahaman manusia terhadap norma ilahiah dan nilai yang terkandung dalam kitab suci. Pemahaman itu sering dikenal dengan istilah fikih. Kata fikih secara bahasa berarti pemahaman, dalam perkembangannya hanya dikhususkan pada wilayah hukum. Hingga aspek yang paling dominan dalam kehidupan beragama adalah pertanyaan "apa hukumnya". Padahal, persoalan kehidupan tidaklah hanya persoalan apa hukumnya. Ini pula yang sering dijalankan kita sehari-hari melihat semuanya dari sisi hukumnya semata. Sementara sisi etika, moralitas, kepercayaan, dan sebagainya sesungguhnya sisi terpenting untuk menciptakan manusia yang tertib dan damai. Sebab, dalam sejarah Islam masuk ke Indonesia, dan juga pada era Nabi Muhammad SAW, persoalan moralitas, etika dan visi, serta dasar kepercayaan haruslah menjadi perhatian awal sebelum yang lainnya dibentuk. Hal ini dapat menjawab mengapa kini penegakan hukum begitu sulit dilakukan, karena dimensi etika dan moralitas manusia

sebagai pembentuk kesadaran dan karakter manusia belum diperhatikan secara baik.

Dimensi ketiga adalah penerapan agama yang di dalamnya sangat dipengaruhi kondisi lingkungan yang dihadapi. Pengamalan agama oleh manusia cenderung bervariasi, ada yang bersifat formal, ideal, pragmatis, bahkan ada juga yang bersifat sekularistik.

Filsafat Gincu dan Garam dalam Beragama

Gincu merupakan bahan pewarna. Aneka warna dapat dibuat untuk menunjukkan tampilan luar dari sesuatu untuk menarik perhatian orang yang melihatnya. Namun, sesuatu yang diwarnai hanya bisa menghipnotis orang agar indah dan tertarik. Dengan adanya gincu maka air yang bening dapat berubah menjadi, merah, kuning, hijau, biru, dan sebagainya. Namun, air bergincu hanya punya warna namun tanpa rasa. Warnanya indah namun rasanya tidak ada.

Di sisi lain ada garam yang asin rasanya namun tidak berwarna. Dia tidak fokus pada warna, namun dia konsentrasi pada rasanya. Bila kita memakan makanan yang sering ditanya adalah bagaimana rasanya, dan bukan apa warnanya. Inilah

filosofi warna dan rasa terkait dengan beragama.

Dalam kehidupan beragama, tidak sedikit orang yang hanya fokus kepada tampilan dan warna layaknya gincu. Kalau dahulu Cak Nur (Nurcholis Madjid) pernah mengeluarkan jargon "Islam Yes, Partai Islam No", hal ini mengisyaratkan beliau lebih peduli kepada penerapan ajaran Islam dari pada organisasi keagamaan, sosial dan politik yang menggunakan simbol agama. Namun sebaliknya, ada orang yang lebih berkonsentrasi pada isi ajaran dan terserah wadah apa yang dipakai karena yang terpenting isinya, meskipun wadahnya tanpa warna. Inilah akhirnya mengapa kini kecenderungan politik aliran atau filosofi gincu tidak begitu banyak peminatnya.

Islam sendiri merupakan agama yang hanif, seperti yang disebut oleh Nabi Ibrahim beliau adalah seorang Muslim lagi hanif (QS. Ali Imran:67). Hanif di sini adalah kecenderungan pada kebenaran. Kebenaran akan dirindukan oleh siapa pun. Penulis sendiri berpandangan kebenaran Islam sesungguhnya adalah nilai universal. Karenanya cara beragama yang lebih mementingkan "warna" atau tampilan luarnya tidak akan berkontribusi lebih signifikan

bagi sebuah kemajuan. Karenanya ke depan keislaman justru tidak hanya akan dapat ditemukan di dalam rumah ibadah, dan berbagai prosesi keagamaan, namun juga akan dapat dilihat dalam banyak tempat dan wadah, seperti perusahaan-perusahaan, dan negara-negara yang maju karena di dalamnya ada kejujuran, transparan, bekerja sama dan lain-lain. Sedangkan lembaga masyarakat manapun meskipun warnanya menggunakan simbol agama namun kalau di dalamnya tidak ada kejujuran, penuh permusuhan, dan saling menjatuhkan maka nilai-nilai keislaman justru akan menjauh darinya.

Kritis sebagai Sikap Dinamis Beragama

Dalam QS Al-Ashr ayat 1-3, Allah Swt menjelaskan: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada kecenderungan manusia menjadi bangsa yang merugi dalam perkembangan kehidupannya. Kerugian manusia akan dapat dihindari

jika manusia dapat secara konsisten untuk hidup beriman, berbuat baik, dan tetap siap memberikan kritik dan saran dalam kebenaran dan kesabaran.

Sikap pembiaran dan ketidakpedulian terhadap pelaksanaan pola beragama berikut cara implementasinya akan membuat manusia akan menjadi bangsa yang merugi. Bagaikan di sungai ada air yang mengalir, dalam alirannya ada benda/sampah yang terus mengekor aliran sungai, ada batu yang tetap diam tidak bereaksi dengan aliran sungai. Ada juga ikan yang berenang-renang bertarung dengan arus sungai untuk tetap bisa hidup. Maka janganlah jadikan diri kita bagaikan sampah yang terus hanyut dengan keadaan, atau seperti batu yang tidak peduli dengan lingkungan, namun jadilah ikan yang senantiasa merespons bagaimana bisa mencermati dan kritis dengan aliran sungai kehidupan.

Sikap kritis dibutuhkan untuk memperkokoh keimanan dan meluruskan perbuatan yang keliru dan menyimpang. Sikap kritis dalam agama bukanlah mempertanyakan ulang kebenaran agama, namun sikap kritis ditujukan terhadap cara pandang dan pelaksanaan agama yang lebih mementingkan warna daripada rasa. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Beragama dengan Kritis
(Koran/Majalah) SINDO
Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 April 2016
d. Penerbit : SINDO
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran SINDO
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai | | Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|-----------------------|--|--|-------------------------------|
| kk | Kelengkapan unsur isi artikel (10%) | 0,1 | 0,1 |
| ll | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,3 | 0,25 |
| mr | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3 | 0,25 |
| nn | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | 0,3 | 0,25 |
| Total = (100%) | | 1 | 0,85 |

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Beragama dengan Kritis
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 April 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri \surd pada kategori yang tepat) : Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

| Komponen Yang Dinilai | | Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/> | Nilai Akhir Yang Diperoleh |
|-----------------------|--|---|----------------------------|
| kk | Kelengkapan unsur isi artikel (10%) | 0,1 | 0,1 |
| ll | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,3 | 0,25 |
| mr | Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,3 | 0,3 |
| nn | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%) | 0,3 | 0,25 |
| Total = (100%) | | 1 | 0,9 |

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,


 Dr. Muhammad Syahnan M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan